

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah kerusakan ginjal yang menyebabkan ginjal tidak dapat membuang racun dan produksi sari darah, yang ditandai adanya protein dalam urin serta penurunan laju filtrasi glomerulus, berlangsung lebih dari 3 bulan (Black & Hawks, 2009; Kliger, 2010; *National Kidney Disease Education Program*, 2010). Penyakit ginjal kronis ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang ireversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialysis atau pengganti ginjal (Suwitra, 2015).

Terapi dialysis dilakukan pasien selama hidupnya biasanya dua kali seminggu selama paling sedikit 3 atau 4 jam per kali terapi. Umumnya terapi hemodialisa akan menimbulkan stress fisik seperti kelelahan, sakit kepala dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun, sehubungan dengan efek hemodialisa dan juga mempengaruhi keadaan psikologi penderita sehingga mengalami gangguan dalam proses berfikir dan konsentrasi serta gangguan dalam hubungan sosial. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien dengan hemodialisa, hal ini diperkuat dengan pernyataan Kunmartini (2008) dalam Fatayi (2008) bahwa pasien GGK sering mengalami berbagai komplikasi, sehingga berakibat semakin menurun kualitas hidup orang tersebut.

Berdasarkan estimasi WHO (2013), secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit ginjal kronik. Di Indonesia pada tahun 2015 tercatat 30.554 pasien aktif menjalani dialysis (*Indonesian Renal Registry* (IRR), 2015), sebagian besar adalah pasien dengan gagal ginjal kronik. Sedangkan di Jawa Timur prevalensi penyakit ginjal kronis sebanyak kurang lebih 9.166 orang. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 oktober di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang, pasien yang menjalani hemodialisa pada tahun 2017 mencapai 160-175 pasien. Kemudian penderita PGK yang menjalani hemodialisa pada bulan september 2018 sebanyak 184 orang. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pasien hemodialisa, 2 di antara pasien yang menjalani hemodialisa selama 1-3 tahun sering merasa lelah dan anemia, merasa putus asa karena kehilangan pekerjaan dan mempunyai masalah ekonomi. Sedangkan 2 pasien lainnya yang menjalani hemodialisa selama beberapa bulan mengalami kelemahan fisik seperti anemia tetapi tetap memilih bekerja meskipun tidak maksimal.

Pasien dengan hemodialisa semangat hidupnya mengalami penurunan karena perubahan yang harus dihadapi dan akan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis (Smeltzer & Bare, 2008). Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal, diantaranya adalah proses hemodialisa yang dijalannya. Lama, durasi dan frekuensi hemodialisa berkaitan erat dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal (Haryono, 2013). Sehingga hal ini menjadi suatu perhatian khusus, karena penyakit gagal ginjal kronis akan menimbulkan

berbagai macam komplikasi lainnya yang berakibat pada penurunan kualitas hidup pasien baik dari segi fisik, mental, social dan lingkungan (Rahman, 2013).Penderita yang menjalani terapi HD jangka panjang sering merasa depresi akibat sakit yang kronis dan ketakutan terhadap kematian, selain itu pasien juga mengalami masalah yang lain terkait kondisinya,diantaranya masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang hilang serta impotensi dan hal ini akan memengaruhi coping individu dan kualitas hidup mereka (Smeltzer dan Bare, 2001)

Lacson (2010) menjelaskan bahwa pasien PGK terjadi penurunan kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan social. Menurut WHO kualitas hidup adalah persepsi individu dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai untuk menjalankan peran dan fungsinya (WHO, 2016). Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diperlukan pendekatan secara menyeluruh baik dukungan dari tenaga medis, keluarga, sosial dan dari kepatuhan pasien sendiri. Praktek keperawatan lanjut di unit hemodialisa lebih ditekankan pada pendekatan kolaborasi tim medis (Headley & Wall, 2000)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan: “Apakah ada hubungan lama hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (GGK)” di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang?”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan lama hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi lama hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang.
3. Menganalisis hubungan lama hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidikan untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatan medikal bedah.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Bagi profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi profesi keperawatan dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan intervensi yang lebih baik pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang.

2. Bagi peneliti

Dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan peneliti terutama menambah pengalaman dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya serta peneliti dapat memberikan pendidikan kesehatan dan motivasi kepada pasien hemodialisa sehingga kualitas hidup pasien hemodialisa diharapkan semakin baik.

3. Bagi Institusi

Memberikan masukan kepada institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan yang optimal terhadap pasien gagal

ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Tentara Tingkat II dr. Soepraoen Malang.

4. Bagi subjek penelitian

Meningkatkan motivasi pasien gagal ginjal kronik (GGK) agar dapat menjalani hemodialisa secara rutin sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.